

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perawat adalah orang yang telah lulus pendidikan perawat dan memiliki kemampuan dan keahlian untuk melakukan tindakan keperawatan berdasarkan bidang keilmuan yang mereka ketahui dan memberikan pelayanan kesehatan secara holistik dan profesional kepada orang yang sehat maupun sakit. Perawat juga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan pasien, termasuk kebutuhan bio-psiko-sosio-spiritual. Perawat bekerja di fasilitas kesehatan, baik di tingkat pemerintah maupun non-pemerintah (Martyastuti et al., 2021).

Perawat berperan penting dalam penyediaan pelayanan kesehatan yang berkualitas di suatu rumah sakit (Agustin *et al.*, 2022). Perawat merupakan profesi yang rentan mengalami kelelahan fisik, emosional dan mental, sehingga stress kerja perawat menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan (Issalillah, 2022). Begitupun dengan perawat yang bekerja di rumah sakit jiwa. Perawat seringkali menghadapi situasi yang tidak menyenangkan di tempat kerja, seperti berhadapan dengan pasien yang menyerang atau resah. Pasien yang ditangani memiliki kesulitan berkomunikasi karena mereka bukan sakit fisik tetapi sakit mental (Ayu Anisa Maranden, 2023).

Dalam penelitian McDonald *et al.*, (2013) menyatakan bahwa resiliensi menjadi faktor protektif terhadap stres dan menjadi bagian penting dalam Kesehatan jiwa perawat baik secara fisik maupun mental. Resiliensi tidak lepas dari berbagai macam faktor yang mempengaruhinya dan spiritualitas menjadi faktor internal yang mempengaruhi resiliensi (Missasi & Izzati, 2019).

Spiritualitas diartikan sebagai suatu hal yang membawa harapan, makna, serta tujuan bagi individu. Sehingga *Spiritual well being* (Kesejahteraan spiritual) dapat dikaitkan dengan cara kita hidup, berhubungan, dan memandang dunia di sekitar kita dan sering dikaitkan dengan hal-hal positif. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kesejahteraan spiritual lebih tinggi cenderung mengintegrasikan perawatan spiritual ke dalam praktik kesehatan mereka sehingga menghasilkan hasil yang positif. Kesejahteraan spiritual dapat

meningkatkan toleransi terhadap stres psikologis dan fisik (Rogers et al., 2022). Kurangnya spiritual akan mengakibatkan individu merasakan berbagai emosi negatif, seperti kehampaan dalam hidup, keputusasaan dan mengeluh saat mengalami masalah (Apriningrum & Utami, 2021).

Tingginya kesejahteraan spiritual akan memengaruhi kualitas pelayanan terapis kepada klien karena tugas pekerjaan dilakukan dengan perasaan ikhlas dan memasrahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Alifiya et al., 2023). Hubungan spiritualitas dan kesehatan dianggap sebagai salah satu pilar keperawatan modern. Menurut Florence Nightingale, spiritualitas dianggap sebagai bagian intrinsik dari sifat manusia dan menjadi sumber kekuatan penyembuhan (Vlasblom *et al.*, 2011).

Kemampuan individu yang dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan dikenal dengan resiliensi. Resiliensi dapat mencegah terjadinya stress, mempertahankan kesejahteraan mental dan psikologi sehingga dapat membantu perawat secara efektif mengatasi keadaan tersebut (Wokes et al., 2024).

Ketahanan adalah kualitas yang membantu individu menghadapi dan beradaptasi dengan peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dan melindungi mereka dari gangguan dan hambatan psikologis (Khiyali et al., 2023).

Terdapat beberapa hasil penelitian di Inggris mengenai resiliensi perawat yaitu staf klinis memiliki resiliensi lebih rendah dari pada staf administrasi, staf manajemen, manajer keperawatan (Relationship et al., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas mempengaruhi resiliensi perawat. Hasil penelitian Putri (2022) di empat rumah sakit di Sumatera Barat, yang dilakukan dengan metode campuran dengan 23 perawat sebagai sampel kualitatif dan 221 perawat sebagai sampel kuantitatif, menunjukkan hubungan positif antara peningkatan resiliensi perawat dan spiritualitas.

Dari hasil analisis data dalam sebuah penelitian dengan metode uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan resiliensi ($r=0,419$; $p<0,05$). Sumbangan efektif kesejahteraan spiritual terhadap

resiliensi sebesar 17,5% sedangkan 82,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain (Adristi & Retnowati, 2023).

Sehingga meningkatnya resiliensi diasumsikan sebagai faktor pelindung dari berbagai dampak negatif terutama pada petugas kesehatan di pelayanan kesehatan yang senantiasa dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang berbeda dari banyaknya pasien yang mereka hadapi. Tingginya tingkat resiliensi dapat dipengaruhi oleh spiritual individu. Semakin tinggi Spiritual well-being individu semakin tinggi pula tingkat resiliensinya begitupun dengan perawat.

Penelitian dilakukan di Jalan Lanto Ditjen Pasewang No. 34 Kelurahan Maccini Kecamatan Mamajang Kota Makassar, Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang berfungsi untuk memberikan pelayanan Kesehatan meliputi promotif, pencegahan, pemulihan, rehabilitasi dan menyelenggarakan rujukan di sektor kesehatan salah satunya adalah di bidang kesehatan jiwa.

Pengambilan data awal yang dilakukan di RSKD Dadi Makassar oleh peneliti diperoleh data total perawat yang bekerja hingga Juli 2024 berjumlah 260 perawat dengan rincian 139 perawat bertugas di unit psikiatri dan ruang rawat non jiwa sebanyak 121 perawat. Sebuah penelitian percobaan yang dilakukan di ruang rawat inap jiwa menggunakan wawancara dengan 8 perawat mengungkapkan bahwa akibat beban kerja mereka yang berat, perawat di lingkungan ini sering mengeluh merasa lelah saat bekerja dituntut untuk maksimal dalam bekerja saat menghadapi pasien dan menjaga kebersihan untuk mencegah terjadinya penyakit terhadap pasien (Enus, 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas dan masih belum banyak dieksplorasi penelitian khusus tentang keterkaitan antara Spiritual well-being dengan resiliensi pada perawat, khususnya perawat jiwa membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui **“Hubungan antara *Spiritual Well-being* dengan Resiliensi Perawat Jiwa di RSKD Dadi Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara *spiritual well-being* (kesejahteraan spiritual) dengan resiliensi pada perawat jiwa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk diketahuinya hubungan antara *spiritual well-being* (kesejahteraan spiritual) dengan resiliensi pada perawat jiwa di RSKD Dadi Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya gambaran karakteristik perawat jiwa di RSKD Dadi Makassar.
- b. Diketahuinya tingkat *spiritual well being* pada perawat jiwa di RSKD Dadi Makassar
- c. Diketahuinya Tingkat resiliensi perawat jiwa di RSKD Dadi Makassar
- d. Diketahuinya kekuatan dan arah hubungan antara *spiritual well being* dengan resiliensi perawat jiwa di RSKD Dadi Makassar.

D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi

Penelitian ini sejalan dengan roadmap prodi S1 Ilmu Keperawatan pada domain tiga yaitu peningkatan kualitas pelayanan dan pendidikan keperawatan yang unggul. Penelitian ini diharapkan akan menjadi informasi dasar dalam peningkatan kualitas pelayanan perawat dalam keperawatan jiwa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memperluas wawasan peneliti, serta menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan *spiritual well-being* dengan resiliensi perawat jiwa di RSKD Dadi Makassar.

2. Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai hubungan *spiritual well-being* dengan resiliensi perawat jiwa di

RSKD Dadi Makassar.

3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan keilmuan dan sebagai sumber informasi terkait hubungan *spiritual well-being* dengan resiliensi perawat jiwa di RSKD Dadi Makassar.

4. Manfaat Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai hubungan *spiritual well-being* dengan resiliensi perawat jiwa di RSKD Dadi Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum *Spiritual Well Being*

1. Definisi *Spiritual Well Being*

Spiritual well being disebut juga kesejahteraan spiritual adalah kondisi seseorang merasakan atau mendapatkan rasa kesejahteraan dari sikap dan usaha spiritual mereka. Kesejahteraan spiritual adalah keadaan baik, aman, dan damai yang didapatkan dari pengimplementasian nilai agama dan spiritualnya. *Spiritual well being* digambarkan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan serta mencakup kesejahteraan yang berkaitan dengan tujuan, makna, dan kepuasan hidup (Unterrainer, 2014)

Spiritual well being tidak hanya terkait dengan hubungan seseorang dengan Tuhan atau Ilahi, tetapi juga terkait dengan membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan diri sendiri, sesama, dan lingkungannya (Mongi, 2024).

Kesejahteraan Spiritual merupakan perjalanan untuk menemukan kebahagiaan berdasarkan peningkatan potensi seseorang. Kebahagiaan yang didapatkan merupakan afirmasi hidup yang berhubungan dengan diri sendiri, manusia lain, alam semesta dan Sang Pencipta (Ellison, 1983).

Sehingga berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Spiritual Well-Being* merupakan perasaan positif dan yang didapatkan individu dalam melaksanakan nilai-nilai spiritualitasnya dengan mencari makna dan tujuan hidup serta mengembangkan potensi diri melalui hubungan dengan diri sendiri, manusia lain, alam semesta, serta Sang Maha Pencipta.

2. Aspek-aspek *Spiritual Well Being*

Menurut Ellison (1983) *Spiritual Well-Being* terdiri dari dua dimensi, diantaranya yaitu:

a. Dimensi Vertikal

Dimensi vertikal dari kesejahteraan spiritual yang berpusat pada hubungan seseorang dengan kekuatan tertinggi, yaitu Tuhan, yang

memberikan arahan dalam kehidupan mereka. Individu menunjukkan apakah mereka percaya pada Tuhan atau tidak, yang ditunjukkan dengan beribadah, berdoa, dan percaya bahwa Tuhan peduli dan mencintai.

b. Dimensi Horizontal

Dimensi horizontal yang berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, seperti hidup adalah pengalaman yang positif, menikmati kehidupan, puas dengan kehidupan, dan memiliki makna dan tujuan,

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Spiritual Well Being*

a. Usia

Semakin bertambahnya usia seseorang, spiritualitas yang dimiliki cenderung meningkat, dikarenakan *dimensi transcendental* (hubungannya dengan Tuhan) menjadi lebih penting daripada dimensi lainnya.

b. Jenis Kelamin

Spiritual well being pada Wanita cenderung lebih tinggi daripada pria, meskipun tidak ada perbedaan signifikan antara keduanya.

c. Status Sosial

Individu dengan Tingkat Pendidikan yang tinggi cenderung memiliki skor kesejahteraan spiritual yang lebih baik.

d. Koping religious positif

Koping religious positif berhubungan dengan tingkat kesejahteraan spiritual. Seseorang yang melakukan coping religious menunjukkan *spiritual well-being* yang baik.

B. Tinjauan Umum Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Resiliensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata "resilience" berasal dari kata "resile", yang berarti "bangkit kembali". Kemampuan seseorang untuk mengatasi tekanan, kecemasan, dan depresi dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi adalah sifat individu yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi tantangan (Connor & Davidson, 2003).

Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (Grotberg, 1999). Resiliensi juga disebut sebagai sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual, sosial atau lingkungan yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau hambatan yang signifikan (Hendriani, 2022).

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan individu merespon kondisi *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara yang sehat dan produktif. Resiliensi menjadi kemampuan seseorang untuk mengatasi rasa sakit dan mentransformasi diri, atau kapasitas untuk menjaga kondisi diri agar tetap kompeten dalam menghadapi berbagai stressor hidup (Greene, dkk. 2003).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari berbagai kesulitan yang dihadapi sehingga mampu bertahan dengan efektif.

2. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002) ada tujuh aspek resiliensi, diantaranya:

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi dan kondisi yang tertekan. Seseorang yang tidak dapat mengelola emosinya mungkin lebih sulit untuk membuat dan mempertahankan relasi dengan orang-orang di lingkungan mereka. Sebaliknya, kemampuan untuk mengontrol emosi yang baik akan membantu mengatur respons dalam berbagai situasi lingkungan dan dengan orang lain.

b. Pengendalian Impuls

Kemampuan seseorang untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan internalnya disebut sebagai pengendalian impuls. Perubahan emosi mudah terjadi pada orang dengan pengendalian impuls yang rendah ketika mereka dihadapkan pada berbagai stimulasi dari lingkungan mereka. Orang-orang yang memiliki kontrol impuls yang baik lebih mungkin mencegah kesalahan berpikir dan memiliki kemampuan untuk menanggapi masalah dengan tepat.

c. Optimisme

Optimisme yang melekat pada seseorang menunjukkan bahwa mereka dapat mengatasi tekanan yang mungkin muncul di masa depan. Optimisme juga menunjukkan bahwa keyakinan mereka dapat memecahkan masalah dan mengendalikan hidup mereka.

d. Analisis Kasual

Analisis kausal adalah kemampuan seseorang untuk menemukan dan menentukan secara tepat sumber masalah. Mereka yang tahan terhadap tekanan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan proses kognitif mereka.

e. Empati

Kemampuan seseorang untuk membaca tanda-tanda kondisi psikologis dan emosional orang lain dikenal sebagai empati. Orang-orang yang tidak memiliki empati cenderung meniru pola yang dilakukan oleh orang yang tidak tahan lama, yang menggeneralisasikan semua keinginan dan emosi orang lain.

f. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat memecahkan masalah dan berhasil menikmati kesulitan. Memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah akan membuat mereka dapat menemukan jalan keluar yang tepat untuk masalah mereka dan tidak mudah putus asa saat menghadapi berbagai tantangan.

g. *Reaching Out*

Reaching Out adalah kemampuan seseorang untuk mengambil manfaat dari kehidupan yang sulit dan belajar bagaimana menangani kegagalan dan situasi yang sulit.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi

Menurut Reisnick, dkk (2011) resiliensi dipengaruhi oleh empat factor diantaranya:

a. *Self-Esteem*

Self-esteem adalah penilaian seseorang terhadap diri mereka sendiri, yang berdampak pada perilaku dan kehidupan sehari-hari. Memiliki self-esteem yang baik dapat membantu orang dalam menghadapi tantangan dalam hidup karena mereka memiliki kemampuan untuk melihat situasi dari perspektif yang lebih positif.

b. Dukungan Sosial (*Social Support*)

Bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh orang-orang di lingkungan mereka untuk membantu seseorang dalam menghadapi kesulitan atau kesengsaraan dikenal sebagai dukungan sosial. Dukungan sosial dapat meningkatkan perasaan positif seseorang sehingga mereka dapat menangani masalah dan menjadi lebih kuat.

c. Spiritualitas

Penghayatan agama dan kepercayaan pada semua ketetapan Tuhan dalam hidup ini, tidak hanya diungkapkan melalui upacara keagamaan tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari, dapat membantu orang menghindari berbagai pikiran negatif saat menghadapi situasi sulit.

d. Emosi Positif

Emosi positif adalah komponen penting dalam membangun resiliensi seseorang, diperlukan saat menghadapi situasi sulit, dan juga dapat dengan efektif meredakan stres. Rasa syukur membantu orang mengendalikan emosi negatif saat menghadapi masalah.

C. Tinjauan Penelitian Terupdate Terkait Variabel

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terupdate

No	Author, Tahun, Judul Penelitian, Negara	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel	Hasil
1	Melanie Rogers, Kimberley Lamarche, Minna Miller, Karen Moore, LoriA. Mata-mata, John Taylor, Sabina Staempfli, 2022, <i>Global emotional and spiritual well- being and resilience of Advanced Practice Nurses during the COVID-19</i>	Untuk menilai dampak pandemi COVID-19 terhadap kesejahteraan emosional dan spiritual serta ketahanan, sampel Perawat Praktik Lanjutan dari seluruh dunia digunakan.	Secara global, kesejahteraan emosional dan spiritual serta ketahanan Perawat Praktek Tingkat Lanjut diukur menggunakan Skala Kesejahteraan Mental Warwick- Edinburgh, Skala Kesejahteraan Spiritual FACIT-12, dan Skala Ketahanan Connor-Davidson 10. Survei ini didistribusikan secara global melalui pengambilan sampel bola salju melalui platform aman yang dikenal sebagai Qualtrics. Hasil dievaluasi dengan menggunakan berbagai tes	928 Perawat Praktik Lanjutan dari 53 negara	Peserta dari negara-negara dengan peran Perawat Praktik Lanjutan yang sudah berkembang dengan baik melaporkan skor ketahanan dan kesejahteraan emosional yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan peserta dari negara-negara dengan peran yang belum berkembang. Setiap skala menunjukkan hubungan yang kuat dengan skala lain.

	<i>pandemic: A cross-sectional study.</i>		bivariat untuk melihat hubungan dan perbedaan kelompok.		
2	Patrick Calsena Calamba, Celo I. Magallanes, 2023, <i>Spiritual well-being and resilience of emerging adults of catholic collage in central negros</i> Filiphina	Untuk mengetahui derajat kesejahteraan spiritual dan tingkat resiliensi orang dewasa baru di sebuah perguruan tinggi Katolik di Central Negros.	Dengan mrnggunakan kuesioner standar Skala Kesejahteraan Spiritual dan Skala Ketahanan.	237 dewasa muda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan spiritual orang dewasa awal adalah sedang, menunjukkan bahwa mereka memiliki tujuan hidup yang cukup, dan tingkat ketahanan mereka adalah moderat. Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dan resiliensi.
3	Zahra Khiyali, Zeinab Naderi, Mohammadkazem	Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki tingkat	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain cross-sectional . Pasien	Dari 210 pasien, 155 berpartisipasi	Untuk ketahanan peserta, skor rata-rata adalah 46,35 $\pm$ 26,51, dan untuk

Vakil, Hajar Ghasemi, Azizallah Dehghan, dan Mostafa Binjani. 2023. <i>A study of COVID anxiety, spiritual well-being and resilience levels in patient with cancer undergoing chemotherapy during the COVID- 19 pandemic: a cross-sectional study in the south Iran, Iran .</i>	kecemasan,kesejahteraan spiritual, dan ketahanan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi selama pandemi COVID-19 di selatan Provinsi Fars, Iran.	kanker yang menjalani kemoterapi diikutsertakan dalam penelitian dengan metode sensus. Data dikumpulkan secara elektronik menggunakan instrumen standar Skala Kesejahteraan Spiritual Ellison, kuesioner kecemasan COVID-19, dan skala ketahanan Connor-Davidson. Data yang terkumpul dianalisis dengan SPSS 22 menggunakan statistik deskriptif, uji korelasi Pearson, uji T, ANOVA dan regresi linier multivariat pada tingkat signifikansi $P < 0,05$.	dalam penelitian ini.	kesejahteraan spiritual, skor rata-rata adalah $69,58 \pm 9,32$. Untuk kecemasan COVID-19, skor rata-rata adalah $16,85 \pm 10,51$. Hasilnya menunjukkan korelasi langsung yang signifikan antara kesejahteraan spiritual pasien dan ketahanan ($r = 0,47$, $P < 0,001$), dan korelasi terbalik yang signifikan antara kesejahteraan spiritual pasien dan kecemasan terkait COVID-19 ($r = -0,275$, $P < 0,001$). Selain itu, terdapat korelasi terbalik yang signifikan antara variabel ketahanan dan kecemasan terkait
---	---	--	-----------------------	--

					COVID-19 ($r = -0,637$, $P < 0,001$). Menurut regresi linier multivariat, usia dan riwayat infeksi COVID-19 adalah prediktor resiliensi yang paling umum, sedangkan riwayat infeksi COVID-19 adalah prediktor kesehatan spiritual dan kecemasan.
4	Silverius Y. So eharso, Lisa Dwi Ningtyas, & Resy Sundari, 2023, <i>The role of Environmental Attitude as Mediator Between Perceived Sustainability Policy and</i>	untuk mengkaji peran variabel environmental attitude (EA) sebagai moderator pada hubungan antara perceived sustainability policy (PSP) dan spiritual well-being (SpWB) terhadap	Alat ukur yang digunakan adalah Pro-Environmental Behavior (PEB) Scale, Environmental Attitude (EA) Scale, Perceived Sustainability Policy (PSP) Scale, dan Spiritual Well-Being (SpWB) Scale; dengan Structural Equation Model (SEM) sebagai analisis data.	127 responden yang terdiri dari dosen dan tenaga kependidikan di sejumlah universitas di DKI Jakarta	Hasil studi menyimpulkan bahwa model hubungan struktural yang terdiri dari variabel pro-environmental behavior (PEB), environmental attitude (EA), spiritual well-being (SpWB), dan perceived sustainability policy (PSP) “fit” dan/atau signifikan dengan data

Spiritual Well-Being Toward Pro-Environmental Behavior,
Indonesia

pro-environmental
behavior (PEB

studi, walaupun hubungan beberapa variabel tidak signifikan. Environmental attitude (EA) pada studi ini tidak terbukti dapat menjadi mediator antara spiritual well-being (SpWB) maupun perceived sustainability policy (PSP) terhadap pro-environmental behavior (PEB).
